

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Grand Theory*

2.1.1 *Gone Theory*

Teori GONE yang dikemukakan oleh Jack Bologne dalam bukunya *The Accountant Handbook of Fraud and Commercial Crime* yang di adaptasi oleh BPKPI12 dalam bukunya *Strategi Pemberantasan Korupsi Nasional* tahun 1999, menjelaskan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan meliputi Greeds (Keserakahan), Opportunities (Kesempatan), Needs (Kebutuhan) dan Exposures (Pengungkapan) sangat erat kaitannya dengan tindak kecurangan. Faktor-faktor Greeds dan Needs berkaitan dengan individu pelaku kecurangan (actor), sedangkan faktor-faktor Opportunities dan Exposures berhubungan dengan korban perbuatan kecurangan (victim).

1. Greeds atau keserakahan yang memiliki kaitan yang erat dengan adanya perilaku serakah yang secara tersembunyi ada dalam diri setiap orang, untuk mengendalikan keserakahan ini diperlukan adanya dorongan dalam meningkatkan ibadah dalam diri.
2. Opportunities atau kesempatan yang berkaitan dengan keadaan organisasi atau instansi dan masyarakat yang sedemikian rupa sehingga terbuka kesempatan bagi setiap orang untuk melakukan kecurangan terhadapnya. Dalam meminimalisasi kesempatan orang melakukan kecurangan maka diperlukan keteladanan dari pimpinan organisasi.

3. Needs atau kebutuhan yang berkaitan dengan faktor-faktor yang dibutuhkan oleh setiap individu untuk menunjang hidupnya yang wajar maka untuk memenuhi kebutuhan tersebut perlu adanya suatu pendapatan atau gaji yang seimbang dengan kinerja yang ditujukan dalam organisasi atau instansi.
4. Exposures atau pengungkapan yang berhubungan dengan tindakan atau konsekuensi yang dihadapi oleh pelaku kecurangan apabila diketahui telah melakukan kecurangan yang menghadapi tindakan yang tegas maka diperlukan peraturan hukum yang jelas dan tegas.

Berdasarkan teori diatas, suatu perbuatan kecurangan akan dapat muncul apabila terdapat G-O-N-E yang cukup untuk melakukan tindakan kecurangan.

2.2 *Fraud*

2.2.1 *Pengertian Fraud*

Menurut Singleton & Singleton (2010) *Fraud* adalah tindakan penipuan yang umumnya dipandang negatif karena bertentangan dengan kebenaran dan keadilan, meskipun dalam beberapa situasi dapat dimotivasi oleh alasan bertahan hidup atau tujuan yang dianggap baik. Menurut Kusumawati & Khoir (2020) *Fraud* merupakan tindakan ilegal yang melibatkan penipuan, menyembunyian, atau pelanggaran kepercayaan tanpa menggunakan kekerasan fisik, yang dilakukan individu atau organisasi untuk memperoleh keuntungan finansial atau bisnis secara tidak sah. *Fraud* mencerminkan penyimpangan etika dan integritas dalam praktik bisnis, di mana pelaku memanfaatkan celah sistem atau kepercayaan demi

kepentingan pribadi, sehingga merugikan pihak lain dan merusak kepercayaan publik terhadap institusi ekonomi.

Louwers (2024) menjelaskan melalui penipuan dan pelaporan keuangan yang agresif, beberapa perusahaan telah menyebabkan laporan keuangan salah saji, biasanya dengan :

1. Melebih-lebihkan pendapatan dan aset,
2. Mengecilkan biaya dan kewajiban, dan
3. Memberikan pengungkapan yang salah saji atau yang menghilangkan informasi penting.

Penipuan yang memengaruhi informasi keuangan (atau lainnya) dan menyebabkan laporan keuangan salah saji secara material sering kali muncul dari kebutuhan yang dirasakan untuk melewati masa sulit. Masa sulit dapat dicirikan oleh kekurangan uang tunai, meningkatnya persaingan, pembengkakan biaya, dan kejadian serupa yang menyebabkan kesulitan keuangan. Manajer biasanya memandang kondisi ini sebagai sementara, percaya bahwa mendapatkan pinjaman baru, menjual saham, atau membeli waktu untuk pemulihan dapat mengatasinya. Sementara itu, laporan keuangan yang dipalsukan digunakan untuk menguntungkan perusahaan. Umumnya, laporan keuangan yang curang menunjukkan kinerja dan rasio keuangan yang lebih menguntungkan daripada pengalaman industri saat ini atau daripada sejarah perusahaan itu sendiri.

Berdasarkan pandangan para ahli yang dikemukakan, *fraud* dalam pelaporan keuangan merupakan tindakan yang bersifat tidak etis dan ilegal, yang dilakukan melalui penipuan, menyembunyian informasi, atau penyalahgunaan

kepercayaan dengan tujuan memperoleh keuntungan finansial atau bisnis secara tidak sah, baik oleh individu maupun organisasi. Tindakan ini tidak hanya berdampak pada kerugian finansial bagi pihak-pihak tertentu, tetapi juga menimbulkan kerusakan terhadap kepercayaan publik terhadap sistem ekonomi secara keseluruhan.

Manipulasi laporan keuangan umumnya dilakukan dengan cara melebihkan pendapatan dan aset, meremehkan beban dan kewajiban, serta menyajikan pengungkapan yang menyesatkan atau tidak lengkap. Secara menarik, motivasi di balik terjadinya kecurangan tersebut tidak selalu semata-mata didasari oleh keserakahan, melainkan juga dapat muncul akibat tekanan eksternal seperti kondisi keuangan yang sulit, intensitas persaingan yang tinggi, atau kebutuhan jangka pendek untuk mempertahankan kelangsungan operasional perusahaan. Dalam menghadapi tekanan tersebut, manajemen kerap kali memilih jalur manipulatif dengan menyajikan laporan keuangan yang tampak sehat, meskipun tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. Oleh karena itu, fraud dalam pelaporan keuangan tidak hanya mencerminkan permasalahan teknis, tetapi juga menunjukkan adanya krisis integritas serta kelemahan dalam tata kelola dan pengendalian internal perusahaan.

2.2.2 Jenis *Fraud*

Louwers (2024) menyatakan laporan keuangan dapat mengandung salah saji material yang disebabkan oleh kesalahan maupun tindakan penipuan. Kesalahan dalam akuntansi umumnya bersifat tidak disengaja, sedangkan penipuan

merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk menyampaikan informasi yang keliru atau menyesatkan, dengan tujuan memengaruhi keputusan pihak lain hingga menimbulkan kerugian. Secara umum, penipuan mencakup berbagai bentuk kecurangan, seperti kebohongan, manipulasi, pencurian, dan penyesatan yang dilakukan untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok. Dalam konteks pelaporan keuangan, penipuan terbagi menjadi dua kategori utama yaitu :

1. Pelaporan keuangan yang curang (*fraudulent financial reporting*)
2. Penyalahgunaan aset (*misappropriation of assets*)

2.3 *Fraudulent Financial Report*

Menurut AU-C 240.A2 dalam Louwers (2024) Pelaporan keuangan curang (*fraudulent financial reporting*) adalah kesalahan penyajian yang dilakukan secara sengaja, termasuk penghilangan jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan, dengan tujuan untuk menyesatkan pengguna laporan tersebut. Tindakan ini biasanya dilakukan oleh manajemen dalam rangka memanipulasi laba guna membentuk persepsi yang salah mengenai kinerja dan profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, pelaporan keuangan curang sering disebut sebagai *management fraud*, yaitu kecurangan yang dilakukan secara sadar oleh pihak manajemen yang dapat merugikan investor dan kreditor melalui informasi yang telah dimanipulasi secara material.

Singleton & Singleton (2010) menjelaskan *Red Flags* yang terkait dengan kecurangan laporan keuangan meliputi:

1. Anomali akuntansi

2. Pertumbuhan yang cepat
3. Keuntungan yang tidak biasa
4. Kelemahan pengendalian internal
5. Agresivitas manajemen eksekutif
6. Obsesi terhadap harga saham oleh manajemen eksekutif
7. Manajemen eksekutif yang terlalu mengatur

Kecurangan pelaporan keuangan sering disebut sebagai kecurangan manajemen, seperti dengan sengaja melaporkan kurang saji atas saldo beban operasi dan lebih saji atas saldo penjualan untuk meningkatkan angka laba yang dilaporkan (Hery, 2013). Kecurangan dalam laporan keuangan merupakan salah saji atau penghapusan terhadap jumlah atau pun pengungkapan yang sengaja dilakukan dengan tujuan untuk mengelabui para penggunanya sebagian besar kasus melibatkan salah saji terhadap jumlah yang dilaporkan dibandingkan terhadap pengungkapan (Aren et al., 2011)

Pelaporan keuangan curang merupakan bentuk kecurangan manajemen (*management fraud*) yang dilakukan secara sengaja untuk menyesatkan para pengguna laporan keuangan, khususnya investor dan kreditor. Hal ini merupakan tindakan manipulatif yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan cara menyajikan informasi keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya, baik melalui kesalahan pencatatan, penghilangan informasi penting, maupun pengungkapan yang menyesatkan. Tujuan utama dari tindakan tersebut adalah untuk menciptakan citra keuangan yang lebih baik demi memenuhi ekspektasi pasar, menjaga harga saham, atau memenuhi target kinerja tertentu.

Kecurangan ini biasanya ditandai dengan keberadaan sejumlah indikator peringatan atau *red flags*, seperti pertumbuhan perusahaan yang tidak wajar, laba yang tampak terlalu tinggi, serta lemahnya sistem pengendalian internal. Selain itu, perilaku manajerial seperti terlalu agresif dalam pengambilan keputusan, terobsesi terhadap harga saham, dan kecenderungan mengatur secara berlebihan menunjukkan adanya tekanan dan motivasi yang kuat untuk melakukan manipulasi. Dengan demikian, pelaporan keuangan curang tidak hanya mencerminkan penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku, tetapi juga mengindikasikan krisis integritas dalam manajemen perusahaan serta lemahnya sistem tata kelola dan pengawasan internal.

2.4 *Beneish ratio index*

2.4.1 Definisi *Beneish ratio index*

Beneish ratio index adalah suatu teknik yang metode yang dipergunakan untuk menganalisis laporan keuangan dalam mendeteksi terjadi atau tidaknya kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut telah dibuktikan oleh Beneish (1999) yang telah melakukan identifikasi terhadap perbedaan kuantitatif antara perusahaan yang telah melakukan manipulasi laba dan tidak melakukan manipulasi laba. Beneish melakukan analisis dengan menggunakan data keuangan lalu menghitung rasio keuangan. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat indikasi manipulasi terhadap laporan keuangan atau tidak. Beneish (1999) memaparkan bahwa pada umumnya manipulasi laba ditunjukkan dengan peningkatan atas

pendapatan/penurunan atas beban perusahaan secara signifikan dari satu tahun (t) ke tahun sebelumnya (t-1).

Menurut Widodo et al. (2017) Beneish M-Score adalah analisis rasio yang dapat mengenali kemungkinan terjadinya kecurangan dan dapat membantu para CFE (Certified Fraud Examiner) untuk bisa mendeteksi gejala-gejala manipulasi yang terjadi pada suatu perusahaan.

Dari beberapa pendapat ahli diatas mengartikan bahwa metode Beneish M-Score adalah sebuah metode atau cara yang berisikan rasio-rasio keuangan yang digunakan untuk melakukan pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada suatu perusahaan secara signifikan dari satu tahun (t) ke tahun sebelumnya (t-1). Dan telah diperoleh hasil perhitungan Beneish M-Score yang telah kekal (robust), dengan indikasi jika lebih dari -2,22 diklasifikasikan sebagai perusahaan manipulator dan bila kurang dari -2,22 diklasifikasikan sebagai perusahaan non manipulator.

2.4.2 Pengukuran Beneish M-Score

Menurut Beneish (1999) Beneish M-Score memiliki formula pengukuran sebagai berikut:

$$\text{Beneish M-Score} = -4,840 + 0,920 (\text{DSRI}) + 0,528 (\text{GMI}) + 0,404 (\text{AQI}) + 0,892 (\text{SGI}) + 0,115 (\text{DEPI}) - 0,172 (\text{SGAI}) - 0,327 (\text{LVGI}) + 4,697 (\text{TATA})$$

Angka -4.84 ialah konstanta dan 8 rasio keuangan yang dikalikan dengan setiap masing -masing konstanta. Apabila Beneish M-Score lebih besar dari -2,22

yaitu kurang dari negatif 2,22 yang mengartikan bahwa laporan keuangan telah dimanipulasi.

1. *Days' Sales in Receivables Index (DSRI)*

Days Sales In Receivable Index Rasio (DSRI) merupakan pengukuran untuk membandingkan piutang terhadap penjualan dalam satu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1). Ketika peningkatan terjadi atas DSRI maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi perubahan kebijakan kredit yang memicu peningkatan penjualan dalam menghadapi persaingan yang meningkat.

2. *Gross Margin Index (GMI)*

Rasio yang mengukur tingkat profitabilitas perusahaan dengan membandingkan margin laba kotor tahun sebelum (t-1) dan tahun berjalan (t), serta dapat mencerminkan peluang perusahaan di masa yang akan datang. Apabila Gross Margin Index lebih besar dari 1, maka dapat diartikan bahwa peluang perusahaan tersebut memburu memburuk dan memungkinkan perusahaan tersebut melakukan manipulasi.

3. *Asset Quality Index (AQI)*

Rasio yang mengukur resiko dari aset pada tahun (t) terhadap (t-1). Apabila Asset Quality Index lebih besar dari 1, maka menjelaskan bahwa perusahaan memiliki kemungkinan lebih besar untuk meningkatkan biaya tanggungan atau meningkatkan aset tidak berwujud dan memanipulasi pendapatan.

4. *Sales Growth Indeks(SGI).*

Rasio yang mengukur penjualan tahun pertama (t) terhadap penjualan tahun sebelumnya (t-1). Apabila Sales Growth Index lebih besar dari 1 maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan telah mengalami peningkatan penjualan dari tahun sebelumnya. Sementara perusahaan sedang mengalami peningkatan penjualan maka perusahaan tersebut akan cenderung melakukan manipulasi terhadap pendapatan.

5. *Depreciation Index (DEPI)*

Rasio yang mengukur dan membandingkan beban depresiasi dengan aktiva tetap sebelum depresiasi pada suatu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1). Apabila Depreciation Index Rasio lebih besar dari 1 mengartikan bahwa terdapat peningkatan depresiasi aset yang mulai melambat, dan meningkatnya estimasi penggunaan aset atau adanya penerapan metode baru yaitu peningkatan income, itu mengartikan kemungkinan terjadi manipulasi dalam perusahaan.

6. *Sales, General, and Administrative Expenses Index (SGAI)*

Rasio yang mengukur biaya penjualan, umum dan administrasi terhadap penjualan pada satu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1). Jika terjadi peningkatan penjualan yang tidak wajar dengan beban yang ada maka dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut melakukan manipulasi.

7. *Leverage Index (LVGI)*

Rasio yang membandingkan total utang dengan total aset pada suatu tahun (t) dengan tahun sebelumnya (t1) yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat utang yang dimiliki perusahaan terhadap total asetnya dari tahun ke tahun. Apabila Leverage Index Rasio lebih besar dari 1, maka akan terjadi peningkatan leverage dalam perusahaan yang dapat mengakibatkan kemungkinan terjadi manipulasi.

8. *Total Accruals to Total Assets (TATA)*

Rasio yang menggambarkan keuntungan atau laba akuntansi yang tidak diperoleh dari arus kas operasional. Ketika akrual lebih tinggi daripada kas maka kemungkinan perusahaan tersebut melakukan manipulasi dengan menaikkan nilai pendapatan.

2.5 Penelitian Terdahulu

Peneliti/Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil
Kuncara & Ihsan (2022) <i>Financial Statement Fraud Detection with Beneish M-Score Analysis on Soe Companies in the Mineral and Coal Industry Sector Listed on Idx</i>	Variabel Y : Beneish M-Score Variabel X1 : Finansial Statement Fraud Detection	index ratio analysis	Berdasarkan analisis Beneish M-Score, sebagian besar perusahaan BUMN di sektor Mineral dan Batubara tidak terindikasi melakukan manipulasi laporan keuangan selama periode 2018–2020. Hanya terdapat satu perusahaan (11%) yang terindikasi sebagai <i>manipulator</i> pada tahun 2019. Sementara itu, satu perusahaan (11%) terklasifikasi sebagai <i>gray company</i> pada tahun 2018. Sebagian besar

Peneliti/Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil
			perusahaan, yaitu 78%, secara konsisten termasuk dalam kategori <i>non-manipulator</i> selama periode yang dianalisis. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecurangan laporan keuangan di sektor ini relatif rendah berdasarkan pendekatan Beneish M-Score.
Christy &Stephanus (2018) Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Beneish M-Score pada Perusahaan Perbankan Terbuka	Variabel Y : Beneish M-Score Variabel X : Kecurangan Laporan Keuangan	indeks ratio beneish	Penelitian ini menggunakan rasio Beneish M-Score sebagai alat analisis untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dan menemukan bahwa selama tiga tahun terdapat peningkatan jumlah perusahaan non-manipulator serta penurunan jumlah manipulator, sementara jumlah grey company mengalami kenaikan yang tidak signifikan. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh para pemangku kepentingan melalui pemahaman terhadap indikasi manipulasi laporan keuangan.
Khatun et al. (2022) <i>Earnings manipulation behavior in the banking industry</i>	Variabel Y : Model Beneish M-Score Variabel X : Earnings	M-score dan SPSS	Hasilnya menunjukkan bahwa manipulasi sering dilakukan oleh manajemen sebagai bentuk pemenuhan

Peneliti/Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil
<i>of Bangladesh: the strategical implication of BeneishM-score model</i>	Manipulation Behavior		kepentingan pribadi, terutama saat merasa tidak terpenuhi. Penerapan kode tata kelola perusahaan, seperti independensi auditor dan penambahan direktur luar, dinilai efektif dalam meningkatkan akuntabilitas dan menekan praktik manipulasi laporan keuangan.
Kurniawan & Iwan (2024) <i>Application of Beneish M-Score to Detect Fraudulent Financial Statements in State-Owned Company in Indonesia</i>	Variabel Y : Beneish M-Score Variabel X : Fraudulent Financial Statements	quantitative descriptive research	Selama periode 2018–2021, analisis Beneish M-Score menunjukkan bahwa mayoritas BUMN tergolong sebagai <i>non-manipulator</i> . Pada tahun 2018 dan 2021, masing-masing terdapat 22 perusahaan <i>non-manipulator</i> , dengan hanya 1 perusahaan yang terindikasi sebagai <i>manipulator</i> dan tidak ada perusahaan <i>abu-abu</i> . Tahun 2019 dan 2020 menunjukkan peningkatan perusahaan <i>manipulator</i> , masing-masing sebanyak 3 dan 5 perusahaan, serta adanya perusahaan <i>abu-abu</i> masing-masing sebanyak 3 dan 2 perusahaan. Secara keseluruhan, meskipun sempat terjadi peningkatan indikasi manipulasi pada 2019 dan 2020, tren kembali membaik pada 2021

Peneliti/Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil
			dengan dominasi perusahaan <i>non-manipulator</i> .
Kurniasari et al., (2024) Analisis Beneish M-Score untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Pt. Waskita Karya Tbk	Variabel Y : Kecurangan Laporan Keuangan Variabel X : Beneish M-Score	Deskriptif kuantitatif	Beneish M-Score efektif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada PT. Waskita Karya. Hasil analisis menunjukkan bahwa perusahaan mengalami manipulasi laporan keuangan pada tahun 2020 dan 2022, sementara tahun 2021 tidak menunjukkan indikasi kecurangan, sehingga menegaskan pentingnya penggunaan model Beneish M-Score sebagai alat untuk mengidentifikasi potensi kecurangan dalam laporan keuangan.